

MAKNA SIMBOLIS TARI *JARO ROJAB* DI KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Galuh Lutfa Pravitasari

Prodi Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Setya Widyawati

Prodi Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

E-mail: glpravitasari@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian dari tari kreasi baru dengan gaya Banyumasan yaitu tari *Jaro Rojab* karya Ida Restina. Karya tari ini diciptakan guna mengikuti kegiatan Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) jenjang SMA tingkat Kabupaten Banyumas. Walaupun tari *Jaro Rojab* ini merupakan tari kreasi namun terdapat cerita dan alur di dalamnya, sehingga ada makna dan nilai-nilai yang diungkapkan melalui simbol-simbol pada karya tari tersebut. Hal ini menarik untuk diteliti, sehingga dirumuskan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana bentuk Tari *Jaro Rojab*? 2. Apa makna simbolis yang terkandung dalam tari *Jaro Rojab*? Untuk memaparkan masalah tersebut menggunakan teori bentuk dari Sri Rochana Widyastutieningrum, teori simbol dari Wiryamartana dan teori dari Allegra Snyder. Presentasi data penelitian ini ialah deskripsi analisis. Hasil dari pengamatan terhadap bentuk tari *Jaro Rojab* untuk menganalisis simbol yang dimana secara eksternal penyusun tari *Jaro Rojab* terinspirasi dari prosesi upacara adat ganti jaro di Desa Cikakak dan gerakan dari kesenian *Lengger* Banyumas. Sedangkan secara internal ialah perbendaharaan gerak yang mengalami tahapan stimulasi, transformasi, unity. Secara keseluruhan tari *Jaro Rojab* merupakan gambaran dan simbol dari sifat masyarakat lokal dimana karya tersebut diciptakan. Di sisi lain, karya tari *Jaro Rojab* juga mengangkat potensi wisata budaya yang dimiliki oleh Desa Cikakak dan Kabupaten Banyumas.

Kata kunci: Tari Kreasi Gaya Banyumasan; Tari *Jaro Rojab*; Upacara adat *Jaro Rojab*; makna simbolis

Abstract

This journal examines the dance creations of Banyumasan style, namely Jaro Rojab Dance by Ida Restina. This dance was created to participate in Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) for high school in Banyumas Regency. Although dance creations but there are stories and plots there must be meanings and values expressed through symbols. This is interesting to research, so the problem is formulated as follows: 1. What is the form of Jaro Rojab Dance? 2. What is the symbolic meaning of Jaro Rojab Dance? To explain the problem use the form theory of Sri Rochana Widyastutieningrum, the theory of symbols from Wiryamartana and the theory of Allegra Snyder. The presentation of this research data is a description of the analysis. The results of observations on the form of Jaro Rojab Dance to analyze the symbol which is externally the constituent of Jaro Rojab Dance inspired by the traditional ceremony procession of jaro change in Cikakak Village and the movement of Lenggèr banyumas art. While internally is the treasury of motion that undergoes stages of stimulation, transformation, unity. Overall, Jaro Rojab Dance is a picture and symbol of the nature of the local community where the dance created. In other side, Jaro Rojab dance also performed the potential of cultural tourism owned by Cikakak Village and Banyumas Regency.

Keywords: *Banyumasan Style Creation Dance; Jaro Rojab Dance; Jaro Rojab Traditional Ceremony; symbolic meaning*

PENDAHULUAN

Banyumas merupakan salah satu bagian dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu kabupaten yang mempunyai kesenian beragam seperti *Calung*, *Ebeg*, *Kenthongan* dan *Lenggèr*. Kesenian Banyumas memiliki pola sederhana, *cablaka* (transparansi), peduli, dan terbuka pada perkembangannya. Kesenian yang sudah lama berada di lingkungan masyarakat dan masih memiliki eksistensi yang tinggi ialah kesenian *Lenggèr*.

Kesenian *Lenggèr* awalnya merupakan tarian pergaulan yang tidak memiliki aturan/*pakem* dalam menari, gerakannya pun sangat sederhana. Banyaknya adegan yang dimiliki dalam pertunjukan *Lenggèr* secara utuh membutuhkan waktu pentas

yang sangat panjang. Pertunjukan *Lenggèr* semula lebih berfungsi sebagai kesenian yang bersifat sakral (Sunaryadi, 2000).

Pada prinsipnya, meskipun *Lenggèr* merupakan tarian sakral yang terkait dengan kepercayaan dan budaya masyarakat pendukungnya, tetapi sebagai bentuk seni pertunjukan, *Lenggèr* memiliki fungsi sebagai *performing art* (Sunaryadi, 2000). Hingga kesadaran seni mulai menonjol mengalami perubahan seperti memperhalus gerakan, ditarikan oleh penari perempuan, mempersingkat durasi pementasan dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, struktur tari gaya Banyumasan menjadi lebih terkonsep. Struktur yang dimiliki tari gaya Banyumasan terdiri dari bagian

awal, inti dan bagian akhir. Bagian pertama memiliki motif gerak seperti *ukel seblak sampur, geol, tranjalan, seblak cuthat sampur*. Kemudian pada bagian inti atau biasa disebut sekarang ialah *penthangan asta, entrakan, lampah miring, kosekan, dan gelung papak*. Pada bagian akhir *Lengger kemayu, dangdutan*, dalam gaya Banyumasan juga memiliki gerak penghubung yaitu *keweran* dan *sindetan* (Ida Restina, wawancara 6 Januari 2020). Pengemasan struktur tari Gaya Banyumasan ini menjadi pengaruh bagi para seniman Banyumas yang menyusun tari kreasi. Tari kreasi yang disusun berpijak dari struktur tari gaya Banyumasan yang merupakan perkembangan dari pola gerakan *Lengger*.

Tari *Jaro Rojab* diciptakan pada tahun 2016 oleh Ida Restina. Ida adalah Guru Seni Tari di SMA Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas. Ida menyusun Tari ini guna mengikuti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLSSN) Tingkat Kabupaten pada bidang Seni Tari yang bertemakan "Keberagaman Seni dan Kebersamaan untuk Memajukan Indonesia." Ide garap tari berasal dari prosesi upacara adat *Jaro Rojab* yang berada di Wisata Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak. *Jaro* yang berarti pagar bambu sedangkan *Rojab* berarti bulan Rajab. Tradisi penggantian *Jaro* ini dilakukan di sekitar Masjid Saka Tunggal menuju gapura pembatas makam Kiai Toleh.

Keunikan tari *Jaro Rojab* terdapat pada ide garap yang merupakan

penggambaran prosesi upacara adat *Jaro Rojab* dan pijakan dari gerakan-gerakan *Lengger*. Tari *Jaro Rojab* yang merupakan tari kreasi namun memiliki ide garap dan konsep yang menarik yaitu tentang sebuah prosesi upacara yang dimana kesenian *Lengger* pada awalnya juga ditampilkan untuk upacara-upacara adat di daerah Banyumas. Sebuah tarian apabila terdapat cerita dan alur di dalamnya maka ada makna dan nilai-nilai yang diungkapkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan difokuskan pada kajian makna simbolis sehingga penelitian ini diberi judul "Makna Simbolis tari *Jaro Rojab* di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas."

METODE

Ditinjau dari jenis datanya penelitian yang berjudul "Makna Simbolis tari *Jaro Rojab* di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas" menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Noor, 2015). Metode ini dilakukan untuk memperoleh data dengan melalui tahapan mengamati dokumentasi karya, studi pustaka, wawancara dengan narasumber, dilakukan observasi yaitu pengamatan terhadap upacara adat *Jaro Rojab* dan karya tari *Jaro Rojab*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari *Jaro Rojab*

Kebanyakan seniman tari di Kabupaten Banyumas menciptakan karya tari kreasi gaya Banyumasan yang berpola dengan tradisi (kesenian masa lampau) atau menyusun koreografinya berpijak dari gerak-gerak yang sudah ada sebelumnya, begitu juga yang dilakukan koreografer tari *Jaro Rojab* menyematkan beberapa gerakan yang terdapat pada kesenian *Lengger* Banyumas. Akan tetapi, dalam dunia hiburan selalu ingin menampilkan sesuatu yang berbeda, sehingga para penyusun tari tetap menerapkan sikap kreativitasnya dalam penyusunan karya tarinya, karena gerak-gerak yang ada hanya sebagai pijakan yang tidak mengikat secara ketat. Bukan hanya gerak yang terdapat dalam bentuk pertunjukan tari, tetapi membutuhkan unsur pendukung lainnya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan. Apabila salah satu unsur tidak didapati, pementasan tersebut seperti ganjil.

Berkaitan dengan bentuk menurut Widyastutieningrum (2004) bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk (*wadhah*) dan isi. Bentuk (*wadhah*), yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman. Sedangkan isi adalah bentuk unguap, yaitu mengenai nilai-nilai

atau pengalaman jiwa yang wigati (*significant*).

Mengacu teori tersebut pada bentuk yang paling menonjol dari sebuah pertunjukan ialah struktur, yang dimana struktur tari memiliki hubungan untuk menciptakan satu dari kesatuan elemen-elemen yang dimiliki oleh tari *Jaro Rojab*. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya struktur melalui adegan yang terdapat pada sajian tari *Jaro Rojab*. Struktur tari *Jaro Rojab* memiliki tiga bagian atau peneliti menyebutnya adegan awal, adegan tengah atau *Lenggeran*, kemudian adegan akhir. Pemaparan struktur tari *Jaro Rojab* untuk mempermudah pembahasan selanjutnya secara detail yaitu tentang elemen-elemen tari. Struktur tari dipaparkan sebagai berikut.

Pada adegan awal pembuka musik menggunakan tembang *asmarandana pathet slendro*. Gerak bersifat tegas, kuat, bervolume besar, seperti gerak *ukel menthang kengser*, gerak *kubah*, gerak *mayuh*, gerak mensucikan, transisi 1, gerak *klothehan*, transisi 2, gerak *sstt*, transisi 3, gerak *lumaksana miwir sampur*. Hal tersebut berdampak juga pada pola lantai yaitu banyak digunakan garis lurus. Alat musik menggunakan seruling beserta mainan anak, dan bilah *gambang*. Properti yang digunakan pada adegan awal ini ialah merespon properti *jaro/gethek* dan properti bilah bambu. Pada adegan tengah atau *Lenggeran* ini menggunakan *gendhing Renggong Garut slendro manyura*. Pola lantai dan gerakan menunjukkan sifat kemayu, luwes, menggoda sehingga

menggunakan pola lantai bergari lengkung. Gerakan yang terdapat pada adegan ini ialah gerak *tumpang tali nyekithing*, gerak *seblak sampur dada*, gerak *miwir sampur geol*, transisi 4 gerak *nggegem menthang*, gerak *nguthel menthang tranjal*, gerak *tangkep sampur*, gerak *penthangan asta*, gerak *entrakan*, gerak *obah bahu*, gerak penghubung berulang seperti *keweran* dan *sindet*, transisi 5 gerak *pacak gulu nguthel*, transisi 6 gerak *nguthel gejug*. Pada adegan akhir menggunakan vokal putra dan permainan alat musik calung. Pada bagian akhir menggunakan gerak kuat, tegas, dan pola lantainya banyak menggunakan garis lurus. Adegan terakhir menggunakan properti *janur* dan tumpeng. Gerak yang terdapat pada bagian akhir ini ialah gerak *janur*, gerak *ouwo*, transisi 7 gerak *malang kerik jinjit*, gerak *entrak puter bahu*, transisi 8 gerak *nguthel menthang srisig*, gerak *ulung-ulungan tumpeng*, gerak *semarak*, gerak *srisig tumpeng janur*. Dari penjabaran struktur tari tersebut berikut merupakan pemaparan secara rinci mengenai elemen dari bentuk fisik yang dimiliki oleh tari *Jaro Rojab*.

Bentuk fisik

Bentuk fisik yang terdapat di dalam tari *Jaro Rojab* terdapat elemen-elemen yang dapat dilihat oleh indera manusia seperti:

- Penari tari *Jaro Rojab*

Tari *Jaro Rojab* merupakan tari kreasi baru yang gerakannya berpijak dari kesenian *Lengger Banyumasan*. Tari *Jaro*

Rojab ditarikan oleh penari perempuan. Awal mulanya tarian ini diciptakan dalam rangka Festival Lomba Seni Siswa Nasional tahun 2016 tingkat SMA. Dalam festival terdapat aturan yaitu setiap peserta menarikan secara berpasangan. Seiring berjalannya waktu tarian ini mengalami perubahan pada jumlah penarinya, disebabkan dari adanya permintaan dari kelurahan atau instansi lain di Kecamatan Wangon. Misalnya ketua dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mengetahui adanya karya yang menyangkut potensi wisata Desa Cikakak, sehingga menginginkan tari *Jaro Rojab* sebagai tari penyambutan tamu dalam Festival Rewanda Bojana setiap setahun sekali semenjak 2016 hingga saat ini. Kemudian pada Pekan Produk Budaya Indonesia 2016 mewakili tingkat SMA di Kabupaten Banyumas (Ida Restina, wawancara 8 Juni 2019). Pada pementasan tersebut tari *Jaro Rojab* lebih sering dipentaskan secara berkelompok agar lebih terlihat menarik dan lebih semarak, namun tidak memungkirkan beberapa acara menginginkan ditampilkan secara berpasangan seperti pada pembukaan acara Festival Kuliner dan Budaya 2020 di halaman Kecamatan Wangon dalam rangka peringatan hari jadi Banyumas ke-449. (Ida Restina, wawancara 1 Maret 2020).

Jika dicermati dari beberapa kali pementasan, untuk jumlah penari dapat berubah sesuai kebutuhan dan permintaan dari berbagai instansi. Tidak adanya pakem atau aturan yang ketat,

yang mengharuskan tari *Jaro Rojab* ditarikan secara berpasangan.

- Gerak tari *Jaro Rojab*

Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014). Widyastutieningrum menyebutkan bahwa berdasarkan fungsinya di dalam tata gerak tari, vokabuler gerak tari dapat dibedakan menjadi empat (2004). Berdasarkan teori ini vokabuler gerak tari *Jaro Rojab* dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu rangkaian gerak pokok (*sekarang*), gerak pembuka, gerak penghubung dan gerak penutup. Pada tari *Jaro Rojab* berikut penjabaran dari beberapa pengelompokan vokabuler gerak.

a. Rangkaian gerak pokok

Gerak pokok atau *sekarang* adalah suatu satuan gerak yang cukup panjang dan seringkali kompleks, mengandung suatu representatif makna tertentu (Widyastutieningrum, 2004). Pada tari *Jaro Rojab* terdapat empat belas (14) gerak pokok yaitu gerak *kubah*, gerak *mayuh*, gerak mensucikan, gerak *klothehan*, gerak *sstt*, gerak *miwir sampur geol*, gerak *pentangan asta*, gerak *entrakan*, gerak *obah bahu*, gerak *janur*, gerak *ouwo*, gerak *entrak puter bahu*, gerak *ulung-ulungan tumpeng*, dan gerak semarak.

b. Gerak pembuka

Gerak pembuka adalah suatu satuan gerak yang dipergunakan untuk mengawali rangkaian gerak pokok (Widyastutieningrum, 2004). Pada tari *Jaro Rojab* terdapat lima (5) gerakan pembuka yaitu gerak *ukel menthang kengser*, gerak *pacak gulu tumpang tali (senggakan hokya hokya)*, gerak *seblak sampur dada*, gerak *nguthel menthang*, dan gerak *tangkep sampur*.

c. Gerak penghubung

Gerak penghubung adalah suatu satuan kecil gerak yang fungsinya untuk berpindah tempat atau untuk menyambung rangkaian gerak yang satu dengan rangkaian gerak lainnya (Widyastutieningrum, 2004). Gerak penghubung dapat dilakukan berulang setiap menuju sekarang atau hanya dilakukan satu kali saja. Pada tari *Jaro Rojab* yang termasuk gerak penghubung dengan dilakukan berulang kali yaitu gerak *keweran* dilakukan tiga kali, gerak *sindet* dilakukan tiga kali, yang dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.

Tari *Jaro Rojab* juga memiliki gerak penghubung yang tidak dilakukan berulang, yaitu penghubung *klothehan* atau transisi 1, gerak *sstt* atau transisi 2, gerak *geol intro Lengger* atau transisi 3, gerak *nggegem menthang* atau transisi 4, gerak *nguthel pacak gulu* atau transisi 5, gerak *malang kerik jinjit* atau transisi 6, gerak *nguthel menthang tranjal* atau transisi 7, gerak *pacak gulu* atau transisi 8.

Terdapat jumlah keseluruhan empat belas gerak penghubung pada tari *Jaro Rojab*.

d. Gerak Penutup

Gerak Penutup adalah suatu satuan gerak yang digunakan untuk mengakhiri rangkaian gerak pokok. Bentuk gerak ini juga berfungsi memperjelas berakhirnya sajian tari (Widyastutieningrum, 2004). Pada tari *Jaro Rojab* terdapat tiga (3) yang termasuk gerak penutup yaitu gerak *lumaksana miwir sampur* untuk mengakhiri bagian awal, gerak *nguthel gejug* pada bagian tengah, dan pada akhir sajian yaitu gerak *srisig janur tumpeng*.

- Pola Lantai tari *Jaro Rojab*

Menurut Soedarsono dalam bukunya Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, desain lantai atau pola lantai ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978). Pola lantai yang digunakan pada tari *Jaro Rojab* bervariasi. Ida dalam menyusun pola lantai pada tari pasangan sangat kompleks.

Penggarapan pola lantai tari *Jaro Rojab* pada bagian awal dan bagian akhir yang menggunakan gerak-gerak kontemporer sehingga menggunakan garis-garis lurus yang memiliki kesan sederhana tetapi kuat, tegas dan sederhana. Kontemporer adalah sebuah gerakan yang kekinian, bebas, dan dapat juga dikatakan terlepas dari gerakan tradisi (Ida Restina,

wawancara 20 Januari 2020). Sedangkan pada bagian kedua atau *Lenggeran* menggunakan garis lengkung yang memiliki kesan kemayu, luwes. Kemudian dalam penggarapan pola lantai terdapat tinggi rendahnya posisi penari atau yang biasa disebut level. Level yang dimaksudkan untuk membuat desain atas dan bawah sehingga gerak tari yang dilakukan terlihat dinamis. Keuntungan menggunakan level yang berbeda disetiap penari juga bisa memperlihatkan dengan jelas gerak-gerak yang dilakukan. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab penari, bahwa jumlah penari pada tari *Jaro Rojab* dapat disajikan secara kelompok. Akibatnya pola lantai pun dapat berubah sesuai keperluan atau dapat dikatakan pola lantai secara berpasangan ini bukanlah sebuah pakem. Hanya saja pola lantai dengan pola garis lengkung dan garis lurus masih tetap diterapkan. (Ida Restina, wawancara 8 Juni 2019).

- Musik tari *Jaro Rojab*

Penyusun musik tari *Jaro Rojab* ialah salah satu guru di SMK N 3 Banyumas yaitu Rumpoko Aji Setiawan dengan dibantu beberapa anak didiknya. Rumpoko menciptakan musik ini berdasarkan permintaan dari penyusun tari *Jaro Rojab* yaitu Ida Restina. Pada proses penciptaan karya ini musik terlebih dahulu diciptakan, alasannya untuk mendukung suasana penyusun tari dalam menciptakan gerakan (Riski, wawancara 20 Oktober 2019).

Alat musik tari *Jaro Rojab* menggunakan seperangkat calung yang dapat dilihat pada gambar 3. Alat musik tersebut terdiri dari *gambang, gambang penerus, kethuk kenong, dendhem, gong sebul, kendhang sabet, kendhang ciblon, ketipung, seruling* kemudian dengan adanya *imbal* atau pola tabuhan yaitu *imbal calung*, dan *imbal mbali* (dalam karawitan Bali *candhetan*). Rumpoko juga memberi peluang kreativitasnya dengan menyertakan bunyi-bunyian dari mainan *othok-othok*, dan peluit bambu yang dapat dilihat pada gambar 4. Alasan Rumpoko menyematkan mainan yang digunakan untuk instrumen musik ini, selain cara memainkannya yang mudah juga untuk menimbulkan suasana pada bagian-bagian tertentu yaitu suasana asri di pedesaan dengan bunyinya yang khas dari mainan *othok-othok* dan peluit bambu tersebut (Rumpoko Aji, wawancara 20 Oktober 2019).

Introduksi pada musik ini yaitu dengan bawa yaitu *asmarandana pathet slendro*. Gending yang digunakan untuk mengiringi tari *Jaro Rojab* ialah gending *Renggong Garut slendro manyura* dan *lancaran* dengan *irama dados* dan *irama tanggung*. Syair lagu yang terdapat pada tari *Jaro Rojab* ini merupakan garapan dari syair-syair yang sudah ada. Syair yang terdapat pada musik tari *Jaro Rojab* ini tidak memiliki arti yang berkesinambungan dengan konsep tarian ini. Akan tetapi setiap syair yang terdapat merupakan wangsalan atau pantun yang berisi petuah-petuah.

Kemudian pada tutup gending menggunakan *suwuk gropak*. *Suwuk gropak* menurut Rumpoko ialah penutup gending yang tiba-tiba berhenti tanpa adanya aba-aba atau menurunnya tempo (Rumpoko Aji, wawancara 20 Oktober 2019).

- Tata Rias dan Busana tari *Jaro Rojab*
Tari yang disajikan secara utuh dalam seni pertunjukan, selalu berkaitan dengan rias dan busana. Tata rias dan busana tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi *glamour*. Busana dalam tari kreasi tradisional Banyumas tidak memiliki aturan tertentu, hanya saja memiliki prinsip nyaman dipakai, enak dipandang dan berkembang mengikuti zamannya. Untuk warna maupun motif juga tidak berpacu maupun memiliki lambang tertentu. Busana tari *Jaro Rojab* terdiri dari *mekak, celana, sampur, rapek, slepe*, tali bahu, sanggul beserta hiasan kepala, aksesories seperti *giwang, kalung, gelang*.

Tata busana tidak lengkap jika tidak dilengkapi dengan rias wajah. Rias memiliki peranan penting untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang dibawakan sebagai wujud ekspresi dan menambah nilai estetis suatu pertunjukan tari. Tata rias tari *Jaro Rojab* menggunakan rias korektif atau rias cantik. Menggunakan rias cantik dikarenakan tidak ada penokohan dalam tarian ini, rias korektif juga untuk mempertegas garis-garis wajah penari. Rias korektif dipilih agar wajah terlihat

cerah, ceria, memperkuat ekspresi kegembiraan sehingga dapat sampai kepenonton.



Gambar 1. Tata Busana Tari *Jaro Rojab*
(Foto: Pravitasari, 2019)

- Properti tari *Jaro Rojab*

Properti pada tari *Jaro Rojab* sangat berperan, yaitu untuk mengungkapkan sesuatu yang ada atau digunakan pada saat upacara adat *Jaro Rojab*. Properti yang ada pada tari *Jaro Rojab* yaitu:

- *Jaro/gethek* 2 buah posisi kanan kiri di panggung belakang.
- Bilah bambu yang berjumlah empat potong yang setiap penari masing-masing menggunakan dua bilah bambu.
- Janur atau umbul-umbul

Ida ingin menyematkan unsur tema lomba yaitu tentang Indonesia. Walaupun pada tata busana sudah mendukung namun Ida memutuskan untuk menggunakan umbul-umbul. Alasannya menggunakan umbul-umbul merah putih merupakan bendera NKRI. Namun, setelah lepas dari ajang perlombaan Ida lebih sering menggunakan properti janur karena

dianggap lebih estetik. Tumpeng properti tumpeng pada saat pembuatan dokumentasi guna aset pembelajaran bidang seni tari di SMA N 1 Wangon menggunakan properti tumpeng asli. Sedangkan untuk pementasan biasanya menggunakan tumpeng imitasi yang terbuat dari kertas manila berwarna kuning pudar dan daun pisang untuk hiasannya.

- Tempat dan durasi pertunjukan

Tempat pertunjukan tari *Jaro Rojab* fleksibel, asalkan tempat tersebut dapat digunakan untuk menari. Dalam pertunjukan tari *Jaro Rojab* tidak ada waktu khusus untuk penyajiannya, seperti tari-tarian yang sakral. Durasi pertunjukan tari *Jaro Rojab* kurang lebih tujuh menit, di luar dari persiapannya.

Bentuk Ungkap

Bentuk ungkapan karya seni, seniman mengajak penikmat atau penonton untuk menyelami pengalaman berbagai macam di luar wilayah dan teba pengalamannya sendiri. Dengan ungkapan ini, pengalaman hidup menjadi kaya, yaitu luas dan dalam. Seniman sapat memacu pengalaman, seperti kebaikan yang berhasil menolong, hal-hal yang menakutkan, dan sebagainya (Widyas-tutieningrum, 2004).

Dalam sifatnya bentuk ungkap dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sifat primer mengungkapkan pengalaman dengan cita yang dalam dan digarap secara kaya. Ungkapan penga-

laman garapan cita ini adalah menjadi tujuan penghayatan, yang diantaranya dapat berbentuk garapan nilai-nilai hidup dan lain-lain. Ungkapan sifat primer merupakan tujuan untuk direnungkan dengan penghayatan sewaktu menyaksikan. Sebaliknya, ungkapan bersifat sekunder, penghayatan bukan tujuan pokok, karena karya seni dalam hal ini cenderung untuk pemenuhan pengalaman lain, yakni sebagai hiburan pelepas lelah atau memeriahkan suasana (Widyastutieningrum, 2004).

Bentuk ungkap primer dari penyusun tari *Jaro Rojab* ialah ketika adanya tuntutan. FLS2N dilakukan rutin setiap tahunnya. Lika-liku terhadap prestasi pun membuat Ida semakin semangat untuk mencari inspirasi karya-karya selanjutnya. Adanya ungkapan pengalaman garapan cita ini karena Ida sendiri melakukan riset di lingkungan sekitar rumahnya. Kemudian Ida memutuskan untuk memilih potensi dari Desa Cikakak, yang kebetulan jarak Desa Jambu (tempat tinggal Ida pada saat itu) dengan Desa Cikakak hanya sekitar 2 km saja. Ketertarikan kepada Desa Cikakak yaitu terhadap prosesi adat merupakan celah untuk mengenalkan kegiatan tersebut ke masyarakat luas khususnya masyarakat Banyumas, prosesi adat yang dimaksud ialah *Jaro Rojab*.

Kesimpulan pada bentuk ungkap yang bersifat primer ini mengungkapkan tentang perasaan kagumnya penyusun tari terhadap masyarakat adat di Desa Cikakak yang sangat antusias dengan

kebiasan yang sudah turun temurun, dan ingin mengenalkan potensi yang dimiliki Desa Cikakak sehingga menciptakan karya tari *Jaro Rojab* dengan ide garap dari salah satu kebiasaan masyarakatnya yaitu prosesi upacara adat *Jaro Rojab*.

Bentuk ungkap yang bersifat sekunder terdapat pada tari *Jaro Rojab* yang merupakan penggambaran prosesi upacara adat *Jaro Rojab* dan sifat-sifat yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cikakak seperti sifat menerapkan adat istiadat, gotong royong, bersosialisasi, dan tekun beribadah. Prosesi *Jaro Rojab* dilakukan dengan beberapa aturan, urutan atau sistem yang perlu untuk ditaati, tidak luput dilakukan secara khusyuk. Namun disisi lain, tari *Jaro Rojab* merupakan tari kreasi gaya Banyumasan yang fungsinya hanya sebagai tontonan dan hiburan, hal ini dibuktikan pada tari *Jaro Rojab* bukanlah satu kesatuan dengan prosesi upacaranya. Akan tetapi tari *Jaro Rojab* memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Pandangan Proses Simbolisasi Tari *Jaro Rojab* Secara Eksternal

I Kuntara Wiryamartana, SJ, seorang ahli filsafat dan sastra Jawa dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjahmada berpendapat bahwa:

Bentuk lambang dapat berupa bahasa (dalam perumpamaan, pantun, syair, dan peribahasa), gerak tubuh (tari-tarian), suara atau bunyi

(lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan) (Herusatoto, 2003).

Soren Kierkegaard juga menyebutkan bahwa hidup manusia mengalami tiga tingkatan yaitu estetis, etis dan religius. Dengan kehidupannya yang estetis, manusia mampu menangkap dunia kemudian menuangkannya kembali dengan rasa keindahannya dalam karya seninya (Soren dalam Herusatoto, 2003) Hal ini juga dilakukan oleh penyusun tari *Jaro Rojab* yang dimana menangkap dunia dan sekitarnya dengan melihat suatu acara adat yaitu prosesi upacara ganti jaro di Desa Cikakak kemudian menuangkannya kepada karya tarinya (tari *Jaro Rojab*). Berikut merupakan prosesi dari upacara adat ganti jaro atau disebut juga upacara adat *Jaro Rojab*.

Prosesi Upacara Adat Jaro Rojab di Desa Wisata Masjid Saka Tunggal Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas

Upacara *Jaro Rojab* dilakukan setiap 26 Rajab, dan pada tahun 2020 dilakukan pada tanggal 22 Maret bertepatan dengan adanya pandemi Covid-19. Kegiatan upacara ini dapat dikatakan menguras waktu, tenaga, dan biaya yang cukup banyak. Walaupun begitu, warga Desa Cikakak sangat antusias melakukan kegiatan adat yang sudah dilakukan secara turun temurun, hal ini menjadikan Desa Cikakak memiliki ciri khas tersendiri

di mata masyarakat Kabupaten Banyumas.

Tiga hari sebelum tanggal 26 *Rajab* atau 22 Maret waktu dilakukannya penggantian *jaro*, di rumah para juru kunci sudah dipenuhi para ibu untuk menyiapkan segala sesuatunya. Seperti membuat *jenang* (memiliki rasa dan bentuk seperti dodol garut), meracik bumbu dan memasak makanan dan sayuran di dapur, merapikan *bale* (ruang untuk tamu). Dua hari sebelumnya, masyarakat Desa Cikakak maupun dari luar Desa Cikakak yang biasa ziarah atau sekedar sowan ke rumah juru kunci, memiliki adat yang sangat unik yaitu *nyumbang* (kondangan) kerumah juru kunci. Mereka datang dengan membawa sumbangan seperti sembako, uang, beberapa juga membawa hewan ternak. Masyarakat *nyumbang* ke salah satu juru kunci yang dianggapnya sebagai pawang dan dipercayai untuk memimpin doa ketika masyarakat tersebut melakukan ziarah. Masyarakat melakukan *nyumbang* tersebut dikarenakan mereka memiliki anggapan bahwa bulan *Rajab* adalah bulan mulia dan penuh berkah (Mira, Wawancara 20 Maret 2020).

Tanggal 25 *Rajab* atau 21 Maret 2020 warga melakukan doa bersama di rumah sesepuh untuk kelancaran upacara adat *Jaro Rojab*. Doa bersama ini dilantunkan ayat suci alquran, dan doa lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan pemotongan nasi tumpeng putih, dengan lauk khas ayam *gocek* (ayam kuah santan putih), lalu mereka makan bersama. Namun doa

bersama ini bukan merupakan prosesi inti dari upacara *Jaro Rojab* (Sulam, wawancara 27 Agustus 2020).

Tepat pada tanggal 26 *Rajab* atau 22 Maret 2020 dimulai dari pagi sebelum matahari benar-benar muncul, para bapak (warga laki-laki) berbondong-bondong berjalan kaki sambil membawa bambu dari rumahnya menuju ke wilayah masjid. Masyarakat membawa bambu tersebut seperti sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar, tidak ada perintah, mereka berinisiatif melakukannya.

Seperti biasa, kegiatan ini dilakukan dengan cara bergotong royong. Warga yang akan memasuki makam harus berwudhu dan melepas alas kakinya. Sebagian warga lainnya mulai memotong bambu, sementara itu tamu kondangan masih ramai berdatangan. Kegiatan ini dipantau secara langsung oleh Polisi Sektor Kecamatan Wangon untuk memantau dan mengawasi agar upacara tersebut tetap mematuhi protokol kesehatan. Peran perempuan (usia ibu muda hingga tua) disini ialah memasak dan menyiapkan makanan, untuk berkat yang akan dibawa pulang oleh para bapak yang sedang bekerja mengganti *jaro* dan oleh-oleh untuk orang nyumbang. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa kebutuhan konsumsi sudah mulai sejak dua hari yang lalu, sehingga para ibu ini sudah mulai bekerja sebelum kaum laki-laki.

Prosesi membersihkan makam dan memotong bambu selesai dilakukan, kemudian prosesi penggantian *jaro*

dimulai. Kayu disiapkan terlebih dulu untuk tepian *gethek*. Lalu *gethek* yang sudah rapuh dilepas, kemudian kayu tersebut ditancapkan ke tanah bekas kayu yang sebelumnya, kayu dipukul untuk memastikan kayu masuk kedalam tanah, dan tidak goyah. Bilah-bilah bambu mulai dianyam, dipaku, dipukul menggunakan palu. Prosesi *ganti jaro* ini sangat khidmat, warga dilarang berbicara terlalu keras, apalagi membuat gaduh, sehingga yang terdengar hanya suara bambu yang dipukul. Prosesi pemasangan *jaro* dapat dilihat pada gambar nomor 2.



Gambar 2. Prosesi pemasangan *jaro*
(Foto: Pravitasari, 2020).

Prosesi *ganti jaro* selesai sebelum waktu dhuhur, dilanjutkan acara konsumsian atau dapat juga dikatakan prosesi *slametan* yang dilakukan di rumah para juru kunci. Ketiga juru kunci ini memiliki tamu masing-masing yang mereka pilih dan percayai sebagai pemimpin doa, sehingga setelah melakukan upacara *Jaro Rojab* pun melakukan doa bersama di tempat juru kunci pilihannya tersebut. Setelah dilakukannya doa bersama, para tamu

dan bapak-bapak yang telah melakukan upacara adat makan bersama, dan ketika pulang membawa *berkat* yang dibungkus dengan daun jati. Berkat tersebut dipercayai memiliki berkah yang melimpah karena doa nya terdapat pada bulan *Rajab*, ditempat yang suci dan didoakan oleh orang banyak.

Prosesi penggantian *jaro* selesai. Bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W, pada malam 27 *Rajab* diadakannya *slametan* yaitu untuk menghaturkan rasa syukur karena telah menyelesaikan penggantian *jaro* dengan lancar. *Slametan* ini dilakukan oleh kaum laki-laki dengan pembacaan kitab perjanjian dan *sholawatan* di Masjid Saka Tunggal dengan menggunakan alat musik terbang. Pembacaan kitab *perjanjen* dilakukan setelah isya kemudian dilanjutkan dengan *sholawatan*. Perjanjen dan *sholawatan* merupakan tanda selesainya rangkaian upacara adat *Jaro Rojab*. Kudapan pada malam *muludan* ini terdapat makanan prasmanan yang disajikan oleh ibu-ibu Desa Cikakak.

Pandemi Covid-19 berdampak pada acara pengajian akbar ditiadakan. Sehingga pada malam *Rajaban* pada tanggal 22 Maret 2020 merupakan penutup upacara adat *Jaro Rojab*. Namun warga Desa masih bersyukur karena prosesi upacara adat inti masih dapat berjalan lancar walaupun tidak semeriah biasanya (Sulam, wawancara 27 Agustus 2020).

Kegiatan semacam ini di Desa Cikakak selalu didukung oleh masyarakat

setempat dan tentunya Pokdarwis yang selalu menghimbau. Bertepatan waktu dilaksanakannya upacara adat dengan pandemi mengakibatkan beberapa rencana acara digagalkan (Suto, Wawanacara 21 Maret 2020).

Makna Simbolis pada Elemen-Elemen Tari Jaro Rojab

Menurut Herusatoto (2003) dalam bukunya Simbolisasi dalam Budaya Jawa manusia adalah makhluk budaya, karena penuh dengan simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Salah satu wujud rasa budaya manusia ialah alam seni. Alam seni merupakan salah satu dari aktivitas kelakuan berpola dari manusia yang dalam pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Alam seni terdiri atas beberapa unsur yaitu seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari, seni musik, dan seni drama (Herusatoto, 2003).

Dari ungkapan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tari juga merupakan bentuk dari tingkah laku manusia terdapat simbol-simbol di dalamnya, terdapat sebuah perumpamaan atau gambaran yang memiliki makna menyerupai artinya. Seperti halnya elemen yang dimiliki tari *Jaro Rojab* memiliki beberapa makna dilihat secara aspek eksternal. Berikut uraian deskripsi elemen dalam pertunjukan tari *Jaro Rojab*.

- Makna Simbolis Adegan dalam tari *Jaro Rojab*

Awal tarian ini disajikan dengan suasana tenang, syahdu, yang menggambarkan keadaan Desa Cikakak zaman dahulu hingga sekarang yang memiliki suasana tenang, damai, beradab dan mistis. Suasana tenang yang dimiliki Desa Cikakak dipengaruhi oleh Desa Cikakak yang merupakan daerah pedalaman, jauh dari jalan raya dan perkotaan. Desa Cikakak sangat rindang akan pepohonan. Sejak dahulu hingga sekarang hutan yang terdapat di sekitar perumahan dan wisata Masjid Saka Tunggal masih erat dengan keasriannya. Rumah wargapun tidak terlalu banyak, kendaraan jarang melewati sehingga aman dari polusi dan bunyi hewan-hewan masih terdengar dengan jelas. Desa wisata ini bukan hanya adanya masjid, namun juga terdapat monyet yang berkeliaran, sehingga masyarakat awam yang berkunjung, mereka tertarik dengan memberi pakan kepada monyet tersebut. Monyet tersebut hidup liar dan sudah bersahabat dengan warga, tanpa mengganggu warga sekitar.

Suasana yang tenang ini menciptakan warga Desa Cikakak memiliki karakteristik sendiri bagi masyarakat Banyumas. Dapat dilihat dari adat yang selalu diterapkannya, baik dalam keagamaan yang biasa disebut Islam *aboge* atau singkatan dari Alif Rebo Wage (perhitungan kalender untuk tibanya hari besar Islam), Perayaan memberi makan monyet atau yang

disebut Festival Rewanda Bojana, Upacara Adat *Jaro Rojab* dan sebagainya. Desa Cikakak sampai sekarang juga masih kental akan aturanaturan adatnya, seperti pada saat melakukan prosesi adat adanya pantanganpantangan yang harus ditaati. (Sulam, wawancara 28 September 2019).

Pertunjukan tari *Jaro Rojab* bukan merupakan salah satu dari prosesi upacara. Maka dari itu adegan yang kedua ini tidak berhubungan atau menceritakan tentang prosesi melainkan ungkapan sebagai salah satu ciri sikap bagaimana warga Banyumas khususnya warga Cikakak dalam melakukan sesuatu apalagi yang bersangkutan dengan keagamaan, dan tradisi. Sikap tersebut seperti *sigrak*, *cakcek* (mengetahui solusi permasalahan dan sigap langsung melakukannya), yang ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat saat mengikuti rangkaian upacara, memeriahkan festival, dan acara lainnya di Desa Cikakak tersebut.

- Makna Simbolis Gerak dalam Tari *Jaro Rojab*

Berdasarkan penyampaian wujud dan maksud gerak dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *pure movement* (Soedarsono, 1978). Gerak maknawi adalah gerak-gerak yang memiliki makna dan mengandung suatu pengertian. Gerak maknawi dalam tari *Jaro Rojab* yaitu sebagai berikut.

a. Gerak *kubah*

Gerak pada penari A dengan tangan di atas kepala, posisi tangan lingkaran yang melambangkan kubah Masjid. Kubah masjid juga memiliki daya simpati tinggi apabila seseorang masuk ke masjid tersebut. Begitu pula gerakan yang membentuk lingkaran tersebut diletakkan pada awal sajian belum adanya iringan yang dibunyikan, pastinya akan menarik simpati penonton. Lingkaran memiliki garis lengkung yang memberikan kesan luwes, untuk dipadukan dengan bentuk badan yang lurus. Badan yang berbentuk lurus ini melambangkan sebuah saka pada masjid.

b. Gerak *mensucikan*

Mensucikan memiliki arti paling dominan ialah untuk membersihkan tubuh dari kotoran atau najis, dalam islam biasa disebut berwudhu. Posisi penari A yang tegak dan lebih tinggi dari penari B merupakan simbol dari sebuah pancuran atau aliran air yang digunakan untuk mensucikan, yang dimana dalam berwudhu sebaiknya menggunakan air yang mengalir dari atas ke bawah. Sedangkan posisi penari B yang lebih rendah dan membungkuk merupakan simbol dari orang yang akan berwudhu dengan kedua tangan menempel seperti sedang menerima air dari pancuran atau aliran mengalir tersebut.

c. Gerak *klothekan*

Dinamakan *klothekan* karena pada saat gerakan ini dilakukan iringan juga

hanya terdengar dari bilah *gambang* yang dipukul yaitu *thek thek thek*. Hal ini merupakan gambaran dari suasana prosesi penggantian *jaro* yang dimana suara paling nyaring hanya bilah bambu yang satu persatu dipasang dan dipukul-pukul. Banyaknya variasi permainan bilah bambu dalam rangkaian gerak sebagai gambaran atau terdapat simbol tentang pemasangan *jaro* yang rumit.

d. Gerak *sstt*

Gerak *sstt* atau gerakan jari telunjuk yang berada dimulut, yang menyimbolkan pada prosesi upacara adat *Jaro Rojab* yang memiliki beberapa larangan. larangan tersebut dilarang berbicara. Sebetulnya yang dimaksud bukan tidak boleh berbicara, namun suara tidak boleh keras dan tidak membuat berisik, sehingga mengganggu orang lain. Berbicara yang keras ini akan sangat mengganggu khusyuknya prosesi, yang diinginkan hanya suara atau bunyi bambu dipukul-pukul.

Pernyataan tersebut diperkuat dari contoh yang disebutkan dalam Buku Pengantar Koreografi yang menyebutkan bahwa:

Gerak maknawi simbolis bukan sekedar menirukan gerak realistik, tetapi gerak ini sudah mengalami abstraksi, dicontohkan dengan gerakan memberitahu kepada orang agar diam dengan cara menempelkan jari telunjuk pada mulut (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014).

e. Gerak *ouwo*

Gerak *ouwo* merupakan visualisasi dari orang-orang yang sedang melakukan pengajian di dalam Masjid Saka Tunggal. Gerak *ouwo* juga melambangkan rutinitas dari Masjid Saka Tunggal tersebut. Nabuh terbang dan sholawatan dilakukan tanpa pengeras suara, mereka melakukan dengan semangat dan mengeluarkan suara yang lantang. *Sholawatan* yang dilakukan kaum laki-laki ini menggunakan *sholawatan* Jawa dan Arab. Mereka melantunkan dengan tidak seirama, sehingga bagi para pendengarpun tidak dapat menangkap suara apa yang sedang dilantunkan. Kaum laki-laki yang cukup banyak membuat mereka seakan-akan tidak membutuhkan pengeras suara pada saat pengajian, pembacaan alquran dan lain-lain. Sedangkan gerak murni adalah gerakan yang digarap hanya untuk mendapatkan bentuk estetis serta tidak memiliki maksud untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1977). Gerak tari *Jaro Rojab* yang belum tercantum pada kelompok gerak maknawi, selebihnya masuk kedalam kelompok gerak murni. Spesifiknya terdapat pada bagian *Lenggeran* ini berisi gerak-gerak menggambarkan penari *Lengger* yang identik dengan sifat centil.

- Makna simbolis properti tari *Jaro Rojab*a. Jaro/*Gethek*

Pagar yang terbuat dari bambu merupakan salah satu keindahan yang dimiliki daerah sekitar wisata Masjid Saka Tunggal. Begitu pula sajian tari *Jaro Rojab* yang menggunakan properti pagar bambu atau *gethek*. Properti ini bukan hanya melambangkan pagar yang mengelilingi wisata. Dalam sajian tari *Jaro Rojab* menggunakan dua buah *gethek* yang dipasang kanan kiri dibagian belakang panggung. Dua *Gethek* ini melambangkan adanya sebuah gapura sebagai pintu masuk dan loket pembayaran di Wisata Masjid Saka Tunggal.

b. Janur dan umbul-umbul

Janur yang digunakan pada properti tari *Jaro Rojab* ini merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh Desa Cikakak atau bahkan sudah identik. Properti janur pada tari *Jaro Rojab* melambangkan di Desa Cikakak jika janur dipasang di suatu bangunan, di jalan, melambangkan adanya sebuah hajat atau terdapat acara yang sedang diselenggarakan (Ida Restina, Wawancara 6 Januari 2020). Seperti yang sudah tertera di bab bentuk, bahwa pertama kali dipentaskan tari *Jaro Rojab* bukan menggunakan janur, melainkan menggunakan properti bendera layur atau bendera umbulumbul berwarna merah putih. Selain sebagai penanda hajatan umbul-umbul juga memiliki fungsi untuk meramaikan suasana dan

menarik perhatian. Sulam (50) salah satu juru kunci biasa menyebutnya “*wong cikakak duwe gawe*”.

c. Tumpeng

Alasan Ida menggunakan properti ini karena tumpeng sendiri merupakan ciri khas makanan Jawa yang selalu ada pada kejadian penting, syukuran, atau pada saat upacara yang sakral. Tumpeng memiliki filosofi tersendiri dari bentuk maupun warna. Bentuk tumpeng yang kerucut ini, pada bagian lancip yang berada di atas biasanya dipotong oleh tokoh utama atau orang yang dituakan. Bentuk lancip yang menghadap dan menjulang ke atas ini melambangkan tingginya rasa ketuhanan, dengan pemotongan tumpeng oleh orang tersebut agar mendapat keberkahan dari tuhan. Warna asli yang terdapat pada tumpeng sebetulnya ialah warna putih, atau yang terpenting terbuat dari beras yang dimasak. Tumpeng yang berwarna kuning merupakan tumpeng kreasi saat ini (Sulam, wawancara 27 Agustus 2020). Tumpeng pada tari *Jaro Rojab* ialah berwarna kuning, demikian melambangkan tumpeng yang dibuat pada saat ini atau sebuah tumpeng kreasi, yang terdapat pada tari kreasi pula.

Pandangan Proses Simbolisasi Tari *Jaro Rojab* Secara Internal

Pengolahan data bentuk tari *Jaro Rojab* hingga menjadi deskripsi yang mengupas makna secara eksternal dilakukan berdasarkan tuntunan teori

dari I Kuntara Wiryamartana dan pustaka berjudul *Simbolisasi dalam Budaya Jawa* oleh Herusatoto. Mendapatkan hasil bahwa bentuk tari *Jaro Rojab* beserta elemen pendukungnya yang dilihat secara eksternal merupakan penggambaran dari sebuah desa yang asri, yang memiliki potensi alam dan wisata, kebiasaan adat yang masih kental, menyimbolkan pada sifat warga Desa Cikakak. Hal ini juga memberikan makna dan pengertian bahwa adat adalah suatu kebiasaan masyarakat setempat yang murni tanpa ada paksaan, suatu upacara memiliki adanya prosesi atau urutan upacara, dan larangan adat yang harus ditaati juga dihormati.

Pada bagian ini akan mengupas tentang pandangan proses simbolisasi tari *Jaro Rojab* secara internal, namun akan diawali secara eksternal hanya saja secara singkat, karena untuk mengkontribusi teori pada bab sebelumnya. Teori yang digunakan untuk menganalisis dari bentuk tari *Jaro Rojab* dan hasil dari pandangan proses simbolisasi secara eksternal yaitu Teori Allegra Fuller Snyder yang menyebutkan sebagai berikut.

Apapun bentuknya, pada setiap tari bekerja dua aspek yang saling berkaitan, yakni aspek dalam dan aspek luar. Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan kinetik ekspresif. Termasuk pada aspek dalam adalah stimulasi (*stimulation*), transformasi (*transformation*) yang menimbulkan suatu kemanunggalan (*unity*) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah

masyarakat dan lingkungan sekitar tempat si penari hidup dan berproses (Bandem, 2000).

Aspek luar (Eksternal)

Aspek luar merupakan aspek yang di luar dari diri penyusun tari maupun dari luar tubuh penari itu sendiri. Aspek dalam yang akan dipaparkan dalam bagan dipengaruhi oleh aspek luar seperti halnya lingkungan alam, masyarakat pendukung yang berada di sekitar penari berproses.

Kabupaten Banyumas juga merupakan daerah pesisir, berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Hal ini mempengaruhi perkembangannya, keseniannya tercampur dengan unsur seni Sunda dan Jawa Barat. Salah satu contohnya ialah pada kostum tari Gaya Banyumas, yang awalnya menggunakan Sanggul Jawa, *mekak*, dan *jarit* (Kostum Penari *Lengger*). Kostum seperti yang disebutkan juga akan mempengaruhi pola gerak yang lebih feminim dibandingkan dengan kostum yang digunakan pada saat ini yang menggunakan sanggul keong, celana kain, *mekak*, dan rompi. Sanggul keong, *mekak* dengan rompi merupakan bagian dari tata busana yang dimiliki oleh penari Jaipong (Jawa Barat). Kostum tari kreasi gaya Banyumasan lebih memungkinkan untuk bergerak lebih bebas dan leluasa.

Masyarakat Banyumas merupakan masyarakat yang kuat akan karakter yang dimiliki. Penjabarannya seperti yang diungkapkan oleh Herusatoto dalam

bukunya Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak. Kriteria yang termasuk ke dalam golongan *wong* (orang) Banyumas adalah orang yang masih merasa memiliki nenek moyang (leluhur), dan mereka mengakui sebagai keturunan *wong* Banyumas. Orang yang sampai saat ini masih merasa bangga menjadi keturunan *wong* Banyumas dan masih senang memakai bahasa dialek Banyumas, serta siapa saja yang pernah tinggal-menetap di wilayah eks karesidenan Banyumas (Herusatoto, 2008).

Kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Cikakak lebih dominan masyarakat memeluk agama Islam. Salah satu buktinya ialah adanya Desa Wisata Masjid Saka Tunggal yang merupakan peninggalan dari seorang ulama yaitu Kiai Tolih, dan mereka juga terkenal sebagai masyarakat Islam Aboge. Hal ini juga diterapkan dalam karya tari *Jaro Rojab*, yang banyak menggambarkan sifat masyarakat Desa Cikakak bahwa mereka memiliki sifat taat beribadah dan melakukan tasyakuran untuk peringatan hari-hari besar dalam agama islam.

Masyarakat Banyumas juga sangat tertarik dengan hal-hal baru dalam kesenian, memberikan apresiasi jika adanya kemas pertunjukan seni yang berbeda. Maka dari itu, kesenian di Banyumas selalu memiliki sifat terbuka agar selalu mengikuti perkembangan zaman dan mengetahui apa yang saat ini sedang menjadi selera masyarakat Banyumas. Perkembangan yang terdapat

tari *Jaro Rojab* ialah dari jumlah penari yang awalnya merupakan tari berpasangan, sekarang lebih sering ditampilkan kelompok. Sajian kelompok ini dilengkapi dengan percakapan menggunakan bahasa ngapak yang berisi tentang informasi upacara adat *Jaro Rojab* yang merupakan ide garap dari tarian tersebut. Dampak dari sajian tersebut menyebabkan durasi bertambah. Biasanya jika Tari *Jaro Rojab* disajikan secara kelompok maka iringan *calung* secara live, dan disajikan di acara tertentu saja, contohnya pada saat acara Produk Budaya 2016 lalu. Dari uraian di atas mendukung sangat jelas bahwa lingkungan dan masyarakat sekitar menjadi pengaruh bagaimana karakteristik, perkembangan, hingga bagaimana bentuk sajian pada sebuah bentuk pertunjukan.

Aspek Dalam (Internal)

Aspek dalam tahap pertama ialah tahap stimulasi. Stimulasi adalah faktor pendorong untuk seseorang melakukan sesuatu. Koreografer menciptakan suatu karya juga pasti memiliki faktor stimulasi untuk berkreatifitas. Ada banyak faktor yang menjadi stimulan bagaimana suatu tarian diciptakan dalam berbagai etnik. Ada tari yang terstimulasi karena alasan agama (tari persembahan), ekonomi (komersial, memenuhi selera pasar), desakan orang lain (pesanan), pengabdian masyarakat, karier (ciptaan profesional) dan sebagainya (Bandem, 2000).

Berikut penjabaran faktor yang menjadi stimulan terciptanya tari *Jaro*

Rojab, yang terdapat dari dalam diri penyusun tari *Jaro Rojab*.

- Riwayat Berkesenian Ida Restina

Ida Restina lahir di Banyumas pada tanggal 01 Juni 1983. Sejak kecil Ida tinggal bersama keluarganya di Desa Adisara Kecamatan Jatilawang, Banyumas. Latar belakang Ida dalam berkesenian tari gaya Banyumasan rupanya membuat Ida agak kesulitan di dalam menerima tari Gaya Surakarta. Dampaknya, membuat Ida menjadi mahasiswa yang tidak terlalu istimewa di hadapan para dosen. Ida Lulus dari STSI Surakarta pada tahun 2006 dan melanjutkan studi Akta IV di Universitas Tunas Pembangunan (UTP) Surakarta. Dengan demikian selama enam tahun Ida berada di Kota Surakarta untuk menuntut ilmu. (Ida Restina, Wawancara 6 Januari 2020).

- Karier Ida di SMA Negeri 1 Wangon.

Setelah menuntut ilmu, Ida mengajar di SMK N 3 Banyumas. Pada tahun 2012 Ida mutasi ke SMA N 1 Wangon. Pada tahun 2012 SMA N 1 Wangon merupakan sekolah yang memiliki prestasi paling rendah di tingkat SMA se Kabupaten Banyumas. Beradaptasi dengan sekolah yang baru bukanlah hal yang menyenangkan bagi Ida. Dalam waktu kurang lebih dua bulan Ida belum diberikan jadwal yang tetap untuk mengajar di kelas. Ida hanya mengajar ekstrakurikuler bidang seni. Cara mengajar

SMKN 3 Banyumas dengan SMA pun akan berbeda, akan terasa lebih berat mengajar di SMA karena praktek menari sulit bagi mereka. Hal tersebut membuat Ida semakin ter tantang. Karya pertama Ida untuk mengikuti FLS2N ialah tari *Cengkir Gading*, yang pertama kalinya SMA Negeri 1 Wangon ini bisa memperoleh juara kedua. Setelah kejuaraan tersebut, FLS2N yang dilakukan rutin setiap tahunnya, Ida dituntut untuk mengikuti dan menciptakan karya tari. Beberapa kejuaraan juga diraih, naik turun prestasipun dialami. Sehingga pada tahun 2016 Ida diberi kesempatan untuk menciptakan karya dengan dibiayai penuh oleh sekolah. Ida memilih potensi Desa Cikakak yang dimana dekat dengan tempat tinggalnya. Munculah ide untuk karya selanjutnya yaitu upacara adat *Jaro Rojab* untuk dijadikannya sebagai karya tarinya. Karya tari tersebut mendapatkan juara pertama ditingkat kabupaten, kemudian lanjut ke tingkat propinsi.

Setelah karya tari *Jaro Rojab* yaitu tahun 2017 ialah tari *Kerincing Kuda* mendapatkan juara dua, pada tahun 2018 karya tari *Sang Putri Sejati* mendapatkan juara ketiga dan pada tahun 2019 tari *Lengsay* mendapatkan juara harapan satu. Menjadi satu-satunya guru seni tari di SMA Negeri Wangon, yang dituntut menciptakan tarian untuk mengikuti FLS2N tiap tahunnya. Hal ini membuat Ida memiliki karakteristik terhadap karyakaryanya yaitu dengan selalu menonjolkan kesenian-kesenian Banyumasan.

Selain faktor yang menjadi stimulan bagi penyusun tari untuk menciptakan sebuah tarian. Stimulasi juga mengungkapkan faktor yang melatar belakangi terciptanya perbendaharaan suatu gerak tari. Faktor tersebut berupa menirukan benda mati, sifat masyarakat, adat istiadat, mitos, dan sebagainya. Setelah adanya tahapan stimulasi, kemudian tahapan selanjutnya ialah tahap transformasi, yang dimana tahap ini adalah tahapan perbendaharaan gerak tari yang dikreasi. Berawal dari faktor stimulan yang ada menjadi gerak yang lebih kompleks dan memiliki sentuhan estetis atau sudah mengalami stilisasi menjadi gerak tari yang estetis.

Transformasi dapat didefinisikan sebagai "*change in form, appearance, nature, or character*" (Perubahan bentuk, penampilan, situasi, karakter). Masyarakat mengenal beberapa kategori transformasi yaitu berkaitan dengan bentuk, ketrampilan teknis penari, membentuk komposisi, mengatur tempo sehingga gerak-gerakannya merupakan stilisasi dari berbagai gerakan yang diciptakan secara konseptual (Bandem, 2000).

- Tari *Jaro Rojab* terinspirasi dari gerak *Lenggeran*

Seperti yang sudah tertera pada bab sebelumnya bahwa tari *Jaro Rojab* merupakan pijakan dari sebuah seni pertunjukan rakyat yaitu kesenian *Lengger* Banyumasan. Secara garis besar, banyaknya adegan yang dimiliki dalam

pertunjukan *Lengger* secara utuh membutuhkan waktu pentas yang sangat panjang. Pada awalnya kesenian *Lengger* merupakan bentuk kesenian dengan penari laki-laki yang bermain dan berdandan sebagai wanita, adanya penari topeng yang menari secara spontan akibat wuru, penari perempuan disebut ronggeng, di daerah Banyumas terdapat ebeg, penthul dan tembem sebagai tokoh dagelan. Pada dasarnya kesenian *Lengger* mempresentasikan dirinya di setiap daerah dengan beragam variasi, walaupun unsur utamanya ialah penari laki-laki yang berdandan seperti wanita. Ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing daerah disebabkan oleh sifat khusus dan ketidaksamaan perkembangan sejarahnya (Sunaryadi, 2000).

Tari *Jaro Rojab* merupakan hasil dari perubahan bentuk dari adegan *Lenggeran* di sajian utuh Kesenian *Lengger*, hal ini terlihat dari pola-pola gerakannya yang dikembangkan. Kesenian *Lengger* awalnya merupakan tarian pergaulan yang tidak memiliki aturan/pakem dalam menari, gerakannya pun sangat sederhana. Hingga ketika kesadaran seni mulai menonjol mengalami perubahan seperti memperhalus gerakan, mempersingkat durasi pementasan dan lain-lain. Agar peran yang dimiliki kesenian *Lengger* saat ini sebagai *performing art* dapat memberikan kepuasan kepada penonton.

Berkembangnya tari gaya Banyumasan sehingga struktur tarinya

menjadi lebih terkonsep. Struktur yang dimiliki tari gaya Banyumasan ialah bagian awal, inti dan bagian akhir. Kesadaran masyarakat Banyumas untuk menampilkan serta pertunjukan sendiri menunjukkan bahwa era multi kulturalisme di Banyumas sudah terjadi secara nyata. Multi kulturalisme menekankan penghapusan hirarki etnis dan menekankan perlakuan yang sama dari berbagai budaya yang berbeda (Gere dalam Indriyanto, 2001).

Hal ini membuktikan bahwa tari gaya Banyumasan dapat menerima adanya budaya yang lain untuk dipadukan dengan tari kreasi yang saat ini sedang mengalami eksistensi di dunia hiburan maupun pendidikan. Walaupun dalam penggarapan tari kreasi memasukan gerakgerak masa kini atau biasa dikenal dengan sebutan gerak kontemporer, garapan tari kreasi gaya Banyumasan masih lekat dengan struktur *Lenggerannya*. Struktur tersebut kemudian dikembangkan dalam berbagai variasi.

Pada bagian akhir dari aspek dalam ialah bentuk tari yang sudah melewati tahap stimulasi dan tahap transformasi yaitu tahap *kemanunggalan* atau *unity*. Dalam tahapan ini merupakan hasil dari sebuah pencapaian gerak. Seperti yang dikatakan oleh I Made Bandem:

Kalau syarat-syarat ini terpenuhi, tarian akan mengalami unifikasi, kemanunggalan, dengan masyarakatnya. Masyarakat Bali,

dalam hal ini, menerima tari sebagai bagian dari kehidupannya. Tari yang mengalami unifikasi akan langgeng (Bandem, 2000).

Pemaparan tahapan-tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dorongan atau pemicu terciptanya tari *Jaro Rojab* secara internal dari penyusun tari ialah adanya sebuah tuntutan karier. Stimulasi atau dorongan tersebut juga terdapat proses simbolisasi dari peristiwa prosesi upacara adat *Jaro Rojab* dan adanya sifat-sifat yang dimiliki masyarakat Desa Cikakak. Tahap selanjutnya ialah tahap transformasi yang dimana peristiwa tersebut mengalami stilisasi gerak untuk diterapkan kepada tubuh penari demi memberi sentuhan estetis. Kemudian pada tahap terakhir yaitu *kemanunggalan* dengan masyarakat, yang dimana memunculkan perbendaharaan rangkaian gerak dan pemberian nama pada rangkaian gerak.

Tari yang sudah memenuhi syarat-syarat akan mengalami *unity*. Maksud dari pembahasan tersebut bahwa turunan dari sebuah sistem (pengetahuan) yang menjelaskan bahwa tari *Jaro Rojab* mencakup sifat masyarakat, potensi fisik yang meliputi alam, wisata dan potensi non fisik seperti adat istiadat, atau dapat juga disebut potensi wisata budaya dan juga kesenian yang dimiliki oleh Desa Cikakak. Kemudian hal penting dari penjelasan tari sebagai sistem simbol apabila melalui pendekatan antropologi tari secara visual lahir dari gejala yang

unik (Royce dalam Tasman, 1991). Gejala disini diartikan perilaku dan peristiwa yang berada dikehidupan sehari-hari dan kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat adat. Keunikan tersebut dalam tari *Jaro Rojab* terdapat sepuluh (10) dari tiga puluh enam (36) rangkaian gerak merupakan simbol. Nama-nama rangkaian gerak tersebut diberikan oleh peneliti, karena sebelumnya penyusun tari belum memberi nama rangkaian gerak tersebut. Kemudian dua puluh enam (26) gerak, delapan (8) diantara ialah transisi, yang dimana gerak ini merupakan pijakan dari gerakan *Lengger* yang sudah dikreasikan. Hal tersebut berdampak pada nama rangkaian gerak yang terdapat juga pada gerakan-gerakan *Lengger*.

SIMPULAN

Tari *Jaro Rojab* merupakan tari kreasi gaya Banyumasan yang diciptakan oleh Ida Restina pada tahun 2016. Ide garap tari *Jaro Rojab* diambil dari prosesi upacara *Jaro Rojab* yang ada di Desa Wisata Masjid Saka Tunggal Cikakak Kecamatan Wangon. Bentuk pertunjukan tari *Jaro Rojab* memiliki elemen-elemen yang meliputi penari perempuan yang dapat ditarikan berpasangan atau secara kelompok. Struktur tari *Jaro Rojab* memiliki tiga adegan yaitu adegan awal, adegan tengah, dan adegan akhir. Alat musik yang digunakan ialah *calung*, menggunakan *buka tembang asmarandana pathet slendro* dan *gendhing Renggong Garut slendro manyura*. Menggunakan rias

korektif dan busana yang mengikuti zamannya. Pola lantai yang bervariasi, dan tempat pentas yang fleksibel dengan durasi selama delapan menit.

Penyusun tari *Jaro Rojab* terinspirasi dari alam dan sekitarnya dengan melihat prosesi upacara adat *ganti jaro* yang kemudian menuangkannya kepada karya tarinya. Dalam prosesnya tersebut memberikan pengertian bahwa adat adalah suatu kebiasaan masyarakat setempat, adanya struktur upacara, dan adanya larangan-larangan yang harus ditaati. Pandangan proses simbolisasi secara eksternal juga mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar berpengaruh terhadap karakteristik, perkembangan, hingga bagaimana bentuk sajian pada sebuah pertunjukan.

Selain proses simbolisasi secara eksternal, secara internal mengungkap faktor pendorong penyusun tari menciptakan tari *Jaro Rojab* yaitu karena adanya tuntutan sebuah jenjang karier. Stimulasi atau dorongan tersebut juga terdapat proses simbolisasi dari peristiwa prosesi upacara adat *Jaro Rojab* dan adanya sifat-sifat yang dimiliki masyarakat Desa Cikakak. Tahap selanjutnya ialah tahap transformasi yang dimana peristiwa tersebut mengalami stilisasi gerak untuk diterapkan kepada tubuh penari demi memberi sentuhan estetis. Hasil akhir dari tahap tersebut ialah mengalami *kemanunggalan* atau unifikasi yang memunculkan perbendaharaan gerak dan pemberian nama, yang dimana tari *Jaro Rojab*

memiliki tiga puluh enam rangkaian gerak, sepuluh diantaranya merupakan simbol dan dua puluh enam rangkaian gerak selebihnya merupakan gerak yang berpijak dari gerak *Lenggeran*.

Pengertiannya, visualisasi dalam penyusunan sebuah karya tari dasarnya ialah sistem simbol yang berupa rangkaian-rangkaian gerak dalam tari *Jaro Rojab*. Tari *Jaro Rojab* merupakan simbol dari potensi alam, potensi wisata, dan potensi seni atau dapat disingkat sebagai potensi wisata budaya yang dimiliki oleh Desa Cikakak dan Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. (2000). *Etnologi Tari Bali*. Kanisius.
- Herusatoto, B. (2003). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia.
- Herusatoto, B. (2008). *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Lkis.
- Indriyanto. (2001). Kebangkitan Tari Rakyat di Banyumas. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 2(2)65.
- Kussudiardja, B. (1992). *Bagong Kussudiardja: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Padepokan Press.
- Noor, J. (2015). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Prenadamedia Group.
- Novalita, P. (2018). *Tari Opak Abang Sebagai Simbo Identitas Mmasyarakat Kabupaten Kendal*. Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Royce, A. P. (1991). *Anthropology of Dance*. Diterjemahkan oleh Agus Tasman.

- Antropologi Tari*. Indiana University Press.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Asti Yogyakarta
- Soedarsono. (2012). *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas Terbuka.
- Sullistyaningsih, E. (2015). *Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas*. Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sunaryadi. (2000). *Lengger: Tradisi dan Transformasi*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Udiarti. (2015). *Makna Simbolis Kesenian Srandul dalam Ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Widi, R. K. (2013). *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Graha Ilmu.
- Widiati, R. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Aboge dan Upaya Pelestarian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Jurnal Geo Educasia*.
- Widyastutieningrum, S. R. (2004). *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. ISI Press.
- Widyastutieningrum, S. R. & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.